

PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMPERBAIKI PERILAKU NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A METRO LAMPUNG

Noormawanti

Universitas Muhammadiyah Metro Lampung

Email: Noormawanti13@gmail.com

Abstrack

An Islamic religious instructor is someone who has knowledge of Islam, who is a guide, motivator and role model for people who listen to what he has to say. Therefore, the authors conducted a study on the role of Islamic extension agents in improving the behavior of prisoners to be better than before. The object of this research is all Muslim prisoners. Researchers use the method of observation or direct observation, interviews and documentation. Observations were made to find out about the condition of the prisoners and the location of the Class II A Metro Prison, to find out the activities carried out, the attitudes or behavior of the prisoners, the ways of implementing religious coaching activities by Islamic religious instructors. The interview method was carried out to obtain information related to the way the coaching activities were carried out, the time and place were carried out to the officers who regulated the course of these activities, namely the Community Health Center, as well as the prisoners themselves. The documentation method is used to obtain data on the prisoners, the composition of the organization, the schedule for the implementation of coaching activities. The author's data analysis used a qualitative descriptive approach, namely the data that had been obtained was written and described, accompanied by discussion and then drawing conclusions. The results showed that the role of Islamic religious instructors in improving the behavior of prisoners in the Class II A Metro Correctional Institution, in fact showed a positive attitude, namely the behavior that initially was less good than the prisoners became better after participating in religious activities delivered by the Islamic religious extension. This can be seen from the activeness of the inmates performing congregational prayers and carrying out sunnah prayers such as sunnah prayers and sunnah fasting, and being able to interact and behave well with fellow prisoners in the prison in the form of mutual tolerance and not easily emotional. The driving and inhibiting factors of the implementation of guidance from Islamic religious extension agents, among others, come from external and internal factors

Keywords: *Islamic Religious Instructor, Improving Prisoners' Behavior, Class LA Metro Correctional Institution*

PENDAHULUAN

Pada era yang serba digital sekarang ini, dimana Bangsa Indonesia sedang melaksanakan reformasi disegala bidang, dikarenakan munculnya berbagai krisis dihampir segala aspek yang dialami oleh bangsa Indonesia, seperti: krisis ekonomi, krisis agama, krisis akhlaq, bahkan krisis kepercayaan. Namun demikian krisis agama merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi di segala aspek kehidupam manusisa., terutama pada sistem perilaku atau akhlaq sangat menentukan arah atau pola pembangunan karakter bangsa berjalan dengan baik. Apabila manusia sebagai pelakudan pelaksana tidak memiliki akhlaq yang mulia, niscaya segalanya akan berantakan dan hal tersebut akan menumbulkan berbagai macam penyelewengan serta kejahatan ditengah masyarakat seperti kenakalan remaja serta tindakan kriminal yang semakin baik dalam frekuensi maupun dalam tingkat keseriusan kejahatannya. Hal ini dapat terlihat dari semakin bnayknya pengedaran dan pengguna obat-obatan terlarang (NARKOBA) ditengah masyarakat yang juga semakin memasuki lembaga-lembaga pendidikan, seperti: sekolah dan kampus, peristiwa banyaknya anak atau remaja yang mengkonsumsi NARKOBA dan semakin meningkatnya jumlah remaja yang terbiasa mengkonsumsi minuman keras, aksi penjangbretan, pemerkosaan dna kejahatan-kejahatan lain akibat dari kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai Agama.

Disamping itu banyak juga terjadi pelanggaran terhadap norma-norma susila melalui prktek seks bebas, cinta bebas “kumpul kebo”, prostitusi online, serta perkelahian masal antar kelompok dan bahkan antar sekolah, bahkan tindakan menghilangkan nyawa seseorangpun kerap terjadi, yang pada akhirnya dengan melakukan hal-hal yang denikian menjadikan mereka harus beurusan dengan

pihak yang berwajib dan mengantarkan mereka kepada tempat yang dinamakan penjara atau terali besi atas tindakan yang mereka lakukan, sehingga merubah status mereka menjadi seorang narapidana.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh narapidana tidak lepas dari faktor intern maupun eksteren, kedua faktor tersebut dapat saling mempengaruhi. Narapidana merupakan seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan, untuk itu mereka memerlukan adanya sebuah upaya pembinaan dan pendidikan khususnya tentang keagamaan.

Narapidana bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dengan manusia yang lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kehilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus dibentasi, yang harus dibentasi adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana tersebut berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesucilaan, agama atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana.¹

Disinilah peran serta dari seorang penyuluh Agama Islam ataupun orang yang memiliki pengetahuan tentang keagamaan sangat diperlukan, dalam upaya pembinaan dan perbaikan akhlak para narapidana yang memerlukan sebuah pembinaan dalam upaya perbaikan atas apa yang telah dilakukan, karena perbuatannya tidak lain adalah karena kurangnya pemahaman mereka tentang yang haq dan yang bathil.

Perwujudan upaya pembinaan dari seorang penyuluh agama Islam tersebut dapat ditempuh melalui berbagai macam cara, yang diantaranya adalah melalui bimbingan secara langsung, ceramah tentang pengetahuan agama, serta ajakan-ajakan yang membuat mereka sedikit demi sedikit memahami kemudian mengikuti apa yang telah disampaikan. Sehingga diharapkan peran serta dari seorang penyuluh agama dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam rangka memperbaiki perilaku narapidana untuk menjadi lebih baik. Terlepas dari faktor intern narapidana tersebut, mereka dalam melakukan kejahatan juga dipengaruhi oleh faktor ekstern yakni keluarga serta lingkungan, karena bagaimanapun keluarga adalah lingkungan terdekat yang memiliki perananan penting dalam setiap pembentukan kepribadian seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Singgih D. Gunarsa : “ Bimbingan dan penyuluhan sebenarnya terutama diberikan dirumah. Rumah serta keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang akan mempengaruhi jalan hidupnya”.²

Selain keluarga, lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang dalam melakukan tindak kejahatan, yang mana lingkungan juga merupakan kehidupan disekitar kita, yang mungkin lingkungan tersebut belum memahami ajaran Islam dengan baik, walaupun sudah, mungkin belum adanya keterampilan dalam menerapkan serta memberikan pengertian serta contoh yang dibutuhkan.

Oleh karena itu dalam proses pemasyarakatan bertujuan untuk mengarahkan persiapan individu narapidana, baik jasmani atau rohani agar mereka kelak setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan mampu mandiri menjadi anggota masyarakat yang baik dan turut serta dalam pembangunan dan menjadi warga negara yang baik dan dapat bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

¹ UU *Perlindungan Anak* (UU RI No. 23 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, Cet.1, 2003, h.162. (Jakarta: Sinar Grafik, n.d.), 162.

² Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), 13.

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul ini adalah karena pembinaan Agama Islam merupakan faktor utama dalam membentuk akhlaq manusia agar menjadi lebih baik. Melihat kenyataan para narapidana yang cenderung sulit untuk memperbaiki perilakunya, meskipun telah diadakan sebuah upaya pembinaan kerohanian dari seorang petugas dan dari penyuluh Agama Islam. Hal ini dikarenakan jiwanya yang telah tertanam sifat menyimpang maka tak heran jikalau masih banyak narapidana yang enggan memperbaiki perilakunya dengan melaksanakan ajaran agama dengan baik yang dijumpai di Lembaga Pemasyarakatan.

Hidup Sebagai manusia, narapidana tentu dapat memperbaiki perilakunya apabila mereka diarahkan dan diberikan upaya pembinaan akhlak setiap harinya dan sebagai makhluk sosial narapidana akan hidup ditengah-tengah masyarakat, sehingga diharapkan adanya upaya bimbingan atau penyuluhan yang diberikan oleh para penyuluh agama Islam kepada narapidana tersebut dapat mempersiapkan individu narapidana itu untuk mampu hidup menjadi anggota masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai hukum negara, serta dapat ikut andil dalam melaksanakan pembangunan saat ini dan yang akan datang.

Jadi persoalan tersebut, maka sangat diperlukan penelitian tentang pentingnya peranan penyuluh agama Islam dalam upaya memperbaiki perilaku narapidana, yang meliputi masalah masalah bentuk-bentuk pembinaan yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat bagi narapidana dalam menerimanya yang pada akhirnya diharapkan dapat memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak memfokuskan pada keluasan tetapi lebih menekankan pada aspek “kedalaman” hasil penelitian³. Serta bagaimana interaksi antara penyuluh agama Islam dengan narapidana dan cara pemberian penyuluhan, yang bersifat apa adanya⁴. Keirl dan Miller dalam buku Sudarto mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya⁵. Para peneliti kualitatif membuat gambaran yang kompleks, dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari kacamata para informan. Beberapa peneliti kualitatif mengadakan diskusi terbuka tentang nilai-nilai yang mewarnai narasi⁶.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.⁷ Data sekunder yaitu data yang mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Dalam hal ini, data sekunder meliputi buku-buku kepustakaan, arsip, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Tingkat keakuratan data hasil penelitian tergantung dari metode pengumpulan data yang digunakan. Metode pengumpulan data adalah: observasi, interview, dan dokumentasi.

³ Margarete Sandelowski, “Using Qualitative Research,” *Qualitative Health Research* 14, no. 10 (December 2004): 1368.

⁴ Mukhtar Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 2nd ed. (JAKARTA: Referensi, 2013), 43.

⁵ Sudarto Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), 10.

⁶ Rahmi Surayya, “PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN KESEHATAN,” *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* 1, no. 2 (February 16, 2018): 77.

⁷ Mohammad Amin, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 58

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah seseorang yang memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan tentang ilmu agama, baik secara teori maupun praktiknya, dan selama proses penyuluhan atau penyampaian ilmu-ilmu agamanya tersebut seorang penyuluh agama pasti akan dijadikan sebuah panutan atau suri tauladan yang baik bagi para pendengarnya (objek).⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, maka artinya apa yang disampaikan oleh seorang penyuluh agama Islam⁹ didalam menyampaikan ceramahnya baik yang berupa suatu ajakan atau motivasi, haruslah menarik serta mudah untuk difahami oleh pendengar sehingga mereka akan lebih mudah menerima serta menerapkannya dikehidupan sehari-hari, selain itu penting bagi para penceramah untuk mempelajari kondisi para pendengarnya terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk membantu dalam memilih sebuah tema yang akan disampaikan.¹⁰

Misalnya seorang narapidana yang berada dalam kondisi tertekan didalam tahanan yang dikarenakan oleh berbagai macam sebab, terlepas dari unsur kesegajaan ataupun tidak. Berada dalam keadaan seperti ini mereka memerlukan sebuah motivasi serta pencerahan hati (ruhani)¹¹ untuk membuat mereka merasa lebih baik dan dapat menata hati dan membenahi sikap setelah apa yang mereka lakukan sehingga akhirnya mengirim mereka ke sebuah tempat yang menghilangkan status bebasnya.¹² Motivasi dan pencerahan hati (ruhani) ini mereka peroleh dari seorang penyuluh agama Islam melalui upaya pembinaan mental dan spiritual didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro dari seorang petugas yang berasal dari dalam lembaga sendiri yang bertugas khusus sebagai penyuluh maupun yang berasal dari luar lembaga.

Tahapan-tahapan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro yakni sebagai berikut :

a. Tahap Administrasi-Orientasi

Setelah narapidana masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, kemudian diadakan sebuah pendaftaran diri, selanjutnya diadakan pemeriksaan kesehatan. Apabila ternyata yang bersangkutan menderita penyakit menular maka ia dikarantina terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan prosedur observasi *counseling* untuk mengetahui keadaan unsur-unsur kehidupannya, seperti: kondisi kejiwaannya, kepribadiannya, pekerjaannya dan lain-lain. Setelah itu hasil observasi ini menjadi dasar perencanaan serta penyusunan upaya pembinaan narapidana nantinya termasuk dalam upaya pembinaan keruhaniannya.¹³

⁸ Abdul Basit, "TANTANGAN PROFESI PENYULUH AGAMA ISLAM DAN PEMBERDAYAANNYA," no. 1 (2014): 160.

⁹ Anton Widodo, "URGENSI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (July 2, 2019): 68.

¹⁰ Budi Ariyanto et al., "PEMBINAAN MENTAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN: TINJAUAN STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH" (2019): 133-135.

¹¹ Idrus H Ahmad, "KETENTRAMAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI" 12, no. 1 (2011): 120.

¹² Rahmat Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa," *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSLAAN* 8, no. 1 (July 1, 2017): 91-92.

¹³ Zulamri Zulamri, "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (October 13, 2019): 20-21.

b. Tahap Pemberian Bekal

Pada tahap ini susunan program kegiatan direalisasikan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Metro, dan dibentuklah kegiatan-kegiatan dalam upaya pembinaan, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1) Bekal Pendidikan Keterampilan

Dilembaga Pemasarakatan ini keterampilan yang diadakan adalah pertukangan dan bangunan (pembuatan batako dan peping), keterampilan menjahit serta berkebun dengan menanam sayur-sayuran.

2) Pendidikan Mental Spiritual

Pendidikan mental dan spiritual ini diberikan melalui bimbingan keruhanian terhadap para narapidana sesuai dengan agamanya masing-masing¹⁴. Pihak Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) mendatangkan sebagian penceramah-penceramah dari luar lingkungan LAPAS untuk memberikan bimbingan spiritual kepada narapidana. Disinilah peran penyuluh agama Islam mampu berperan dalam memperbaiki perilaku serta membentuk mental; dan spiritual para narapidana.

3) Kegiatan Jasmani atau hiburan, kegiatan ini diarahkan kepada kegiatan olah raga dan membaca untuk menambah pengetahuan para narapidana. Dilembaga Pemasarakatan ini disediakan fasilitas olah raga berupa lapangan voli dan bulu tangkis. Selain itu, LAPAS juga menyediakan ruangan perpustakaan bagi narapidana yang memiliki kegemaran membaca.

4) Selain kegiatan-kegiatan diatas, LAPAS Kelas II A Metro juga memberikan pembinaan berupa sosial budaya. Narapidana yang berada di dalam LAPAS juga diberikan kesempatan untuk menerima kunjungan keluarga yang tentu saja sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Narapidana yang telah melalui tahapan-tahapan tersebut diatas, barulah narapidana mendapatkan pembinaan berikutnya yang berupa asimilasi yaitu narapidana diberi kesempatan untuk berbaur dengan masyarakat didalam lembaga, akan tetapi masih dengan pengawasan.¹⁵ Dibawah ini akan diuraikan tentang pelaksanaan kegiatan keruhanian bagi para narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Metro, yakni sebagai berikut: Gambaran umum proses pembinaan keruhanian (pendidikan agama Islam) dari seorang penyuluh agama Islam di LAPAS Kelas II A Metro:

a. Penjadwalan Penceramah

Kegiatan keruhanian ini sifatnya adalah kegiatan mingguan, maka penyuluh agama atau pemberi ceramahpun di jadwal secara bergantian pada tiap minggunya (rekapitulasi). Hal ini bertujuan untuk menghindari akan kejenuhan pada sosok penceramah dan adanya materi yang bervariasi yang disampaikan.

b. Materi

Program pembinaan agama Islam dalam rangka pembentukan akhlak melalui pembiasaan, meliputi : Ibadah (baik yang wajib maupun sunnah),Etika menghormati sesama (terutama

¹⁴ "Irfan - 2019 - Pembinaan Moral Dan Spiritual Pada Warga Binaan (S.Pdf)" n.d., 3–5.

¹⁵ Muhammad Ali Equatora, "Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 1 (June 19, 2018): 22–23, accessed October 4, 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/9648>.

dengan sesama narapidana),Menjalin ukhuwah baik kepada sesama muslim maupun non muslim ,Shodaqoh /beramal,Kemadirian serta tolong menolong.¹⁶

Pembiasaan (amaliah) ini bertujuan untuk membentuk aspek jasmani dari kepribadian atau memberikan kecakapan berbuat dan kemampuan bersosialisasi. Program pembinaan agama Islam dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui pembelajaran, meliputi: Tadarus (baik Al-Qur'an maupun Iqra'), Hafalan surat-surat pendek dan ayat-ayat tertentu didalam Al-Qur'an, Menghafal Hadits,Tafsir Al-Qur'an, Tausiyah secara bergiliran.¹⁷

Waktu pelaksanaan dari seluruh program pembinaan agama Islam dari seorang penyuluh di LAPAS ini adalah setiap satu minggu sekali yakni setiap hari Rabu dengan petugas terjadwal, pada tiap pukul 09.00 sampai dengan 11.00, sedangkan untuk hari-hari lain pada jam yang sama akan dilaksanakan kegiatan tadarus (belajar membaca Al-Qur'an dan Iqra'), kecuali hari Jumat semua melaksanakan sholat Jumat berjama'ah dilanjutkan dengan menyimak khutbah Jumat yang juga terjadwal.¹⁸

Cara-cara pembinaan kerohanian dari penyuluh agama Islam di LAPAS Kelas II A Metro ini menggunakan metode yang cukup bervariasi, yang telah disusun oleh petugas LAPAS bagian Bimkeswat (Bimbingan kemasyarakatan dan perawatan anak didik), yang menekankan pada praktek dilapangan, dan lebih ditekankan kepada pembentuk manusia yang sempurna dari segi insaniyahnya atau segi potensial intelektual, serta rohaniah sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah SWT dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut syari'at Islam.¹⁹ Manusia yang selamat rohaniahnya itulah yang akan menjadi harapan dari pelaksanaan pembinaan Agama Islam dari seorang penyuluh agama Islam di LAPAS ini.

Pembinaan kerohanian ini antara lain adalah Setiap hari pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00 kecuali hari Rabu, para narapidana mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan oleh petugas LAPAS dengan materi-materi yang bervariasi dan dari seorang penceramah dan seorang pengajar yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan untyk menghindari kejenuhan dari para narapidana yang ada di LAPAS tersebut, kegiatan rutin ini dilaksanakan di Mushola At-Taubah (mushola yang ada didalam LAPAS). Macam-macam materi pelajaran yang disampaikan antara lain adalah: pasolatan, pengajian rutin, tajwid, tafsir, khitobah, membaca iqra'.

Kegiatan pembacaan ta'lim ini adalah petugas yang akan membacakan telah terjadwal dan akan dilaksanakan sebelum masuk waktu sholat dzuhur dan setelah sholat sholat asar berjamaah. Hal ini bertujuan agar seluruh jama'ah sholat dzuhur dan asar mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tentang keagamaan serta dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. Memberikan Taushiyah Keagamaan oleh Petugas Penyuluh Agama oleh Ustadz yang terjadwal akan menyampaikan materi denga jadwal yang telah disesuaikan yaitu pada hari

¹⁶ Zulamri Zulamri, "POLA REHABILITASI ISLAMI BAGI PECANDU NARKOBA DI BADAN NARKOTIKA NASIONNAL PROVINSI RIAU: PERSPEKTIF KONSELING ISLAM," *Jurnal Dakwah Risalah* 28, no. 1 (July 15, 2017): 28–30.

¹⁷ Yazid Yasril and Alhidayatillah Nur, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN," *Jurnal Dakwah Risalah* 28, no. 1 (August 2, 2018): 2–5.

¹⁸ Dewi Purnamasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (July 31, 2017): 3–5.

¹⁹ Mubasyaroh Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (December 30, 2017): 313–314.

Rabu pukul 10.00 sampai menjelang sholat dzuhur lalu dilanjutkan dengan sholat berjamaah. Metode yang dipakai oleh ustadz dalam menyampaikan materi sangat bervariasi, ada yang menyampaikan dengan beberapa humor agar narapidana tidak tegang dan jenuh, ada pula yang menyampaikan materi dengan cara perumpamaan (membawa alat peraga) untuk membuat materi semakin menarik, serta untuk menghindari kebosanan. Hal ini terlihat dari sikap narapidana ketika kegiatan ini berlangsung mereka mendengarkan dengan antusias serta memperhatikan dengan seksama.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara narapidana diajak untuk melafadzkan ayat Al-Qur'an yang terlebih dahulu dicotohkan oleh petugas atau ustadz yang kemudian juga dijelaskan pula maksud atau makna kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut, dan diharapkan mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan cara tersebut para narapidana dapat merenungkan isi kandungan ayat-ayat Allah yang diturunkan sebagai mu'jizat dalam kitab suci Al-Qur'an.

a) Tanya Jawab Seputar Masalah Keagamaan

Setelah ustadz selesai memberikan materi ceramah, narapidana diberi kesempatan untuk mengungkapkan pertanyaan mereka tentang materi tersebut, apabila ternyata mereka tidak memiliki keberanian bertanya maka disediakan alat tulis agar mereka bisa menyampaikan pertanyaan dengan cara ditulis.

b) Sholat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan sholat secara berjamaah ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih pembiasaan para narapidana dalam mengerjakan sholat lima waktu setiap harinya. Hal ini sebagai salah satu bentuk cerminan bahwa pengetahuan agama yang mereka dapatkan juga dapat mereka praktekan dalam amalan atau kegiatan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan dan wawancara dengan 10 orang narapidana dan juga wawancara kepada petugas LAPAS, yang terdiri dari Kepala Sub. Bagian Bimkeswat dan para staf, mengatakan bahwa perilaku narapidana setelah mengikuti kegiatan keruhanian secara rutin, perilaku mereka banyak mengalami peningkatan dan menuju kearah yang lebih baik dari sebelum mereka mengikuti kegiatan keruhanian secara rutin, dan sikap antusias pun terlihat dari aktifnya mereka menyampaikan beberapa pertanyaan kepada petugas penyuluh agama Islam, yang menandakan mereka tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang materi yang disampaikan, hal ini juga terlihat ketika kehadiran mereka dalam melaksanakan sholat berjamaah setiap harinya, ada pula yang menambah ibadah mereka dengan ibadah yang sifatnya sunnah, seperti: sholat duha, puasa sunnah senin dan kamis.²⁰ Diluar dari kegiatan ibadah harian, mereka juga mampu bersosialisasi dengan sesama narapidana dengan baik, seperti menghargai kepentingan orang lain dan meminimalkan sikap emosional antar sesama narapidana. Hal-hal tersebut menjadi dasar bahwa narapidana sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di LAPAS ini. Kegiatan pembinaan agama Islam oleh penyuluh agama Islam di LAPAS Kelas II A Metro²¹ terdapat beberapa faktor pendorong dan juga faktor penghambat, yang antara lain adalah :

²⁰ Pat Badrun, "POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SULAWESI SELATAN," *Al-Qalam* 8, no. 2 (November 11, 2018): 51–53.

²¹ Ariyanto et al., "PEMBINAAN MENTAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN: TINJAUAN STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH," 135–137.

- a. Faktor Pendorong pelaksanaan pembinaan keruhanian dari penyuluh agama Islam di LAPAS Kelas II A Metro yaitu :
 - 1). Adanya kemauan dari para penyuluh agama Islam untuk menyebarluaskan ilmu agama yang dimilikinya.
 - 2). Adanya kebutuhan akan ilmu pengetahuan agama pada narapidana sebagai pencerahan dan motivasi untuk membuat mereka memiliki semangat dalam melanjutkan kehidupan mereka menjadi lebih baik.
 - 3). Adanya kebebasan yang diberikan oleh petugas LAPAS untuk menjalankan dan mengikuti setiap aktivitas-aktivitas keagamaan.
 - 4). Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti: mushola, ketersediaan kitab suci Al-Qur'an, iqra' serta buku-buku bacaan tentang pengetahuan agama Islam.
- b. Sumber daya manusia yang ahli dibidangnya.
- c. Faktor penghambat pembinaan keruhanian agama Islam di LAPAS Kelas II A Metro antara lain adalah:
 - 1). Waktu pelaksanaan yang terbatas, yaitu tidak sampai 2 jam pada setiap kali pelaksanaannya.
 - 2). Masalah ustadz, apabila petugas penceramah berhalangan hadir maka kegiatan dibiarkan kosong karena tidak ada petugas khusus yang mengambil alih kegiatan karena ustadz tidak dapat hadir.
 - 3). Masalah pribadi, berdasarkan wawancara dengan para narapidana dalam mengikuti kegiatan tersebut tidak dapat berkonsentrasi dikarenakan banyaknya persoalan pribadi yang dihadapi oleh masing-masing narapidana.
 - 4). Intelegensi atau kemampuan yang berbeda-beda pada tiap individu. Daya tangkap serta tingkat pemahaman dari masing-masing narapidana yang berbeda-beda antara satu dnegan yang lain, mengakibatkan hasil yang diperoleh masing-masing individu juga berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini tentang peranan penyuluh agama Islam dalam memperbaiki perilaku narapidana di Lembaga Pemasyrakatan Kelas II A Metro, Seacara umum dalam pelaksanaan ceramah agama Islam oleh penyuluh agama Islam di LAPAS ini menggunakan metode yang bervariasi, hal ini dilakukan dengan tujuan agar para narapidana tidak mudah merasa bosan serta untuk memudahkan dalam pemahaman atas materi yang disampaikan dengan maksud setelah itu mereka dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa tujuan dari penyuluhan agama dalam rangka pembinaan dan untuk merubah perilaku narapidana ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja melainkan juga menekankan pada praktek atau pengamalan

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung serta wawancara dengan narapidana dan para petugas LAPAS Kelas II A Metro, mengatakan bahwa perilaku narapidana setelah mengikkuti kegiatan keruhanian dan mendengarkan ceramah-ceramah dari penyuluh agama Islam, terlihat perubahan perilaku dari mereka yang lebih baik. Hal ini terlihat dari sikap yang antusias saat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan serta keaktifan mereka dalam mengerjakan ibadah sholat khususnya yang dilkakukan secara berjama'ah. Ini dapat menjadi dasar bahwa seorang narapidana dapat berubah sikap serta perilakunya setelah diberikan sebuah motivasi-motivasi, pengetahuan-

pengetahuan tentang kehidupan dan keagamaan, oleh seorang penyuluh agama di LAPAS Kelas II A Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Idrus H. "KETENTRAMAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI" 12, no. 1 (2011): 11.
- Ariyanto, Budi, M Firosyurahman, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah, and Uwes Fatoni. "PEMBINAAN MENTAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN: TINJAUAN STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH" (2019): 15.
- Badrun, Pat. "POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SULAWESI SELATAN." *Al-Qalam* 8, no. 2 (November 11, 2018): 48.
- Basit, Abdul. "TANTANGAN PROFESI PENYULUH AGAMA ISLAM DAN PEMBERDAYAANNYA," no. 1 (2014): 22.
- Equatora, Muhammad Ali. "Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 1 (June 19, 2018). Accessed October 4, 2020. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/9648>.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992.
- Ilyas, Rahmat. "Zikir dan Ketenangan Jiwa." *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 8, no. 1 (July 1, 2017): 90–106.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (December 30, 2017): 311–324.
- Mukhtar, Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. 2nd ed. JAKARTA: Referensi, 2013.
- Purnamasari, Dewi. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (July 31, 2017): 1.
- Sandelowski, Margarete. "Using Qualitative Research." *Qualitative Health Research* 14, no. 10 (December 2004): 1366–1386.
- Sudarto, Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Surayya, Rahmi. "PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN KESEHATAN." *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* 1, no. 2 (February 16, 2018): 75.
- Widodo, Anton. "URGENSI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (July 2, 2019): 66.

- Yasril, Yazid, and Alhidayatillah Nur. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN." *Jurnal Dakwah Risalah* 28, no. 1 (August 2, 2018): 1.
- Zulamri, Zulamri. "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru." *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (October 13, 2019): 19.
- . "POLA REHABILITASI ISLAMI BAGI PECANDU NARKOBA DI BADAN NARKOTIKA NASIONNAL PROVINSI RIAU: PERSPEKTIF KONSELING ISLAM." *Jurnal Dakwah Risalah* 28, no. 1 (July 15, 2017): 25.
- "Irfan - 2019 - Pembinaan Moral Dan Spiritual Pada Warga Binaan (S.Pdf," n.d.
- UU *Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Th. 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet.1, 2003, h.162. Jakarta: Sinar Grafik, n.d.